UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 DI MI MAMBA'UL HUDA AL-ISLAMIYAH NGABAR PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

OLEH

NASRUROH

NIM: 210613144

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Nasruroh. *2017. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.* **Skripsi**. *Jurusan Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.* Pembimbing Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

Kata Kunci: Guru dan membaca permulaan

Membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Fakta ditemukan bahwasanya siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo membacanya cenderung masih terbata-bata, belum bisa merangkai kata, dan ada yang belum bisa membaca, sehingga kemampuan membaca permulaan masih rendah. Guru sebagai inovator dan fasilitator memiliki kewajiban dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-islamiyah Ngabar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017; dan (2) menjelaskan upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-islamiyah Ngabar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (1) upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 yaitu guru mengupayakan memberikan les membaca, memberikan setrategi pembelajaran secara kelompok, memberikan metode klasikal dan sorogan, dan memberikan cara baru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1; dan (2) upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1, guru mengupayakan dengan cara memberikan fasilitas buku panduan belajar membaca jilid 1-7, gambar, dan buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Guru memberikan motivasi terhadap siswa, guru memberikan bantuan terhadap siswa, dan memberikan arahan kepada siswa dan orang tua siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang perkataan pendidikan, dan setiap orang waktu kecilnya mengalami pendidikan, atau setiap orang sebagai orang tua, guru telah melaksanakan pendidikan. Namun, tidak setiap orang mengalami pendidikan ataupun menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya.[1]

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan digunakan istilah ‘’*education”*. Biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan, bahwa di sekolah tempatnya anak dididik dibimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi.[2]

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld sebagaimana dikutip Uyoh Sadulloh bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai

[1] Uyoh Sadulloh, et al, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011),1.

kedewasaanya. Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaanya, setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga.[3]

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson sebagaimana dikutip Uyoh Sadulloh, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[4]

Perbuatan mendidik merupakan perbuatan yang mempunyai tujuan, ada suatu yang ingin dicapai dengan perbuatan tersebut. Orang tua menyuruh

---

[3] *Ibid., 2-4.*
[4] *Ibid., 4-5.*

anaknya melaksanakan shalat lima waktu, melatih anaknya melaksanakan saum pada bulan Ramadhan, melarang anaknya kencing di sembarang tempat dan sambil berdiri, menyekolahkan anaknya, dan lain-lain, semuanya itu memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai, khususnya bagi anaknya. Jadi sudah jelas di sini bahwa tujuan pendidikan dalam arti khusus itu adalah membawa anak kepada kedewasaanya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan atau religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar (fundamental), karena tujuan itulah akan menentukan ke arah mana pendidikan dibawa.[5]

Guru memiliki peran dan pengaruh positif terhadap pendidikan. Dari situlah pendidikan menunjuk guru untuk mendidik para generasi muda bangsa agar berkualitas. Secara etismologis, guru sering disebut pendidik. Secara terminologis, guru diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fithrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Secara umum dan dalam makna yang luas, guru adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan

[5]*Ibid.*, 72-73.

formal maupun lembaga pendidikan non formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.[6]

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Masyarakat akan melihat karakter atau sikap dan perbuatan guru itu sehari hari, apakah memang patut diteladani atau tidak. Seorang guru harus memiliki karakter atau sikap yang baik kemudian sikap itu dapat dicontoh atau diteladani oleh masyarakat secara umum, dan secara khusus oleh peserta didiknya.[7]

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataanya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru di dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun

[6] H. Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 23-26.

[7] Lapis PGMI, *Profesi Keguruan* (Surabaya: Aprinta, 2009), 3-6.

yang ia berikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajaranya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan mengahadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap dengan baik oleh siswa.[8]

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang paripurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut, secara termenologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Namun, dalam kenyataanya praktik di lapangan, keempatnya seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan.[9]

---

[8] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6-7.

[9] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 25.

Di sini guru memiliki peran mendiddik anak dalam hal kemampuan membaca. Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandanganya, dan memperluas pandangannya, dan memperluas wawasanya. Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.[10]

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.[11]

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan

---

[10] Isah Cahyani, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Bandung: Upi Press, 2007), 97.

[11] Mulyono Abdurrahman, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 120.

baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan: (1) Lambang-lambang tulis, (2) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu, gambar, huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.[12]

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 03 November 2016 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, peneliti

[12]Suriani, et al., "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang," *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol 4, 10 (ISSN 2354-614X), 64.

menemukan hal-hal sebagai berikut: kondisi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran membaca belum maksimal khususnya untuk kelas rendah, kenyataanya selama proses belajar mengajar sebagian siswa belum mampu menunjukkan kemampuan membaca sebagaimana yang diharapkan. Dari 52 siswa terdapat 15 anak yang belum lancar membaca, sebagian anak membacanya masih terbata-bata, belum bisa merangkai kata, dan ada yang belum bisa membaca, ketika diminta untuk membaca siswa cenderung ramai sendiri, kurang konsentrasi masih terbawa oleh kondisi saat TK. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran, sehingga keadaan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran.[13]

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan membaca siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, karena di MI tersebut masih banyak anak kelas 1 yang mengalami masalah dalam membaca, dan ini menurut peneliti dapat menghambat pembelajaran selanjutnya. Peneliti ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.[14]

PONOROGO

[13] Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia, MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, tanggal 03 November 2016, pukul 10.00.

[14] Ibid

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa masalah ini perlu untuk diteliti, dengan ini peneliti mengambil judul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaam Siswa Kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017"

B. Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, perlu diidentifikasi terlebih dahulu masalah-masalah yang timbul, yang menjadikan penelitian ini dilakukan, di antaranya: memperlihatkan bahwa pada pembelajaran membaca belum maksimal, yaitu siswa membacanya masih terbata-bata, belum bisa merangkai kata, dan ada yang belum bisa membaca ketika disuruh membaca siswa cenderung ramai sendiri, kurang konsentrasi masih terbawa oleh kondisi TK. Berdasarkan beberapa masalah di atas, peneliti memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini. Pada upaya guru sebagai inovator dan fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, selanjutnya peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-islamiyah Ngabar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

2. Bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-islamiyah Ngabar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Upaya Guru Sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-islamiyah Ngabar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?
2. Menjelaskan Upaya Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-islamiyah Ngabar Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaaaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

   Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia yang membahas kemampuan membaca permulaan.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi lembaga/sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan analisis tentang meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan siswa tentang membaca.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mendidik anak didiknya.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II, kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Kajian teori tentang tugas dan peran dalam meningkatkan kemampuan membaca

permulaan. Kajian teori ini meliputi tugas dan peran guru, kemampuan membaca, dan membaca permulaan.

BAB III Merupakan temuan penelitian yang meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis, untuk melanjutkan judul penelitian di mana peneliti mengambil judul di tempat tersebut.

BAB IV, analisis data. Pada bagian ini dilakukan analisis pada data yang telah ditemukan, yaitu hasil penelitian, upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab V, penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan atau rumusan masalah

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Tugas dan Fungsi Guru

a. Pengertian guru

Guru adalah seseorang yang memliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuanya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu, ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.[15]

[15] Suparlan, *Menjadi guru efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11-13.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaanya (mata pencaharianya) mengajar.[16] Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[17]

b. Tugas Guru

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap berikut ini:

PONOROGO

[16] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 509.

[17] Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013), 24.

1) Menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep maupun tingkat kesulitanya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.
2) Menguasai substansi materi yang diajarkan. Guru tidak hanya dituntut menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.
3) Menguasai metode dan evaluasi belajar. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran.
4) Tanggung jawab terhadap tugas. Seorang guru (pendidik) harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembanya.
5) Disiplin dalam arti luas. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara khusus di sekolah saja, dalam proses belajar mengajar saja.[18]

Berdasarkan dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memliki kemampuan dan sikap. Menguasai kurikulum, menguasai substansi materi yang diajarkan, menguasai

[18] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 151.

metode dan evaluasi belajar, tenggung jawab terhadap tugas, dan disiplin dalam arti luas.

c. Peran Guru

Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Weinstein, sebagaimana dikutip Moh. Uzer Ustman mengidentifikasikan 19 peran Guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.[19] Peran guru dalam mendidik yaitu guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator.[20] Sebagaimana peran guru dibahas lebih rinci yaitu mengenai guru sebagai inovator dan fasilitator.

1) Guru sebagai pembaharu (inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek. Seorang peserta didik yang

[19] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 37.
[20] Moh. Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peerta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembataninya secara efektif. Jadi, yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat untuk berfikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan penyusunan kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.[21]

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuanya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern

[21] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 44-45.

yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataanya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali di setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis. Memang, dalam beberapa hal berlaku apa yang dikatakan oleh para pendeta kuno *" There isnothing news under the sun"* (tidak ada barang baru di bawah matahari), tetapi guru dan penulis bisa berbesar hati berdasar kenyataan bahwa pikiran-pikiran atau dalil-dalil lama dapat diletakkan dalam model baru, pakaian baru dan dalam proses ini semuanya akan tampak baru. Sekurang-kurangnya menjadi baru bagi para peserta didik, dan bagi para pendengar. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.[22]

Peran guru dalam desentralisasi pendidikan yaitu guru sebagai inovator pembaharuan pendidikan, guru berusaha menemukan metode, media maupun setrategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, sehingga hasil pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, sehingga hasil pembelajaran akan meningkatkan kemampuan siswa, dan

[22] Ibid.,45.

menjadi pribadi yang mandiri, kuat, tangguh, kreatif, bermoral, komit terhadap tugas, serta mampu bekerja sama.[23]

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai inovator menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

2) Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar *(facilitate of learning)* kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.[24]

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah *''to facilitate of learning''* (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik, oleh peserta didiknya, untuk itulah pentingnya pelajaran terpadu,

---

[23] Endang Supartini,"Peran Guru Dalam Pembaharuan Pendidikan", *Dinamika Pendidikan*,01 (Maret, 2003), 68.

[24] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 53

accelerated, moving class, contrukstivisme, contextual learning, and quantum learning, digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.[25]

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap yang diidentifikasikan Rogers (dalam Knowles), sebagaimana dikutip dalam bukunya Moh. Uzer Ustman yaitu:

a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinanya, atau kurang terbuka.
b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaanya.
c) Mau dan mampu menerima ide pesera didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
d) Lebih meningkatakan perhatianya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
e) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.

[25] Ibid,. 54

f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.

g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.[26] Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proess belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.[27]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, Guru menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah memberi kemudahan belajar, mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

PONOROGO

[26] Ibid, 55
[27] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 10-11.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian membaca

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet latin. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan di masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah pengubahan dimaksud di atas dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya di sekolah. Sudah barang tentu bahwa di rumah juga pembinaan dan pengembangan itu dapat dilakukan.[28]

PONOROGO

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan satu tujuan, cenderung lebih memahami

[28] Tampubulon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*,5.

dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun Tujuan membaca mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan setrategi tertentu, memperbaharui pengetahuanya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, menginformasikan atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari struktur teks, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.[29]

c. Jenis-Jenis Membaca

Adapun jenis-jenis membaca yang diberikan di Sekolah Dasar antara lain adalah berikut ini.

1) Membaca teknik

Kegiatan membaca teknik bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar.

PONOROGO

[29] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11-12.

2) Membaca dalam hati

Membaca ini perlu segera dilatihkan setelah siswa menguasai huruf. Siswa dilatih membaca tanpa mengeluarkan suara dan bibir tidak bergerak. Membaca dalam hati mulai diajarkan di kelas II.

3) Membaca pemahaman

Membaca ini merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas III. Membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan.

4) Membaca indah

Pada hakikatnya, membaca indah sama dengan membaca teknik, tetapi bahan bacaan yang digunakan adalah puisi atau fiksi atau cerita sastra anak -anak.

5) Membaca cepat

Membaca ini bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu yang cepat, dalam hal ini guru harus menentukan waktu yang sesuai dengan tingkat kesukaran bahan bacaan. membaca diberikan di kelas tinggi, mulai kelas IV.

PONOROGO

6) Membaca pustaka

Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan membaca di luar jam pelajaran. Jadi dalam hal ini dapat berupa penugasan

dalam bentuk kelompok maupun individu. Membaca pustaka bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa.

7) Membaca bahasa

Membaca ini ditekankan untuk memahami kebahasaan, bukan memahami isi. Jadi, melalui membaca ini siswa dapat dilatih mengenai makna dan penggunaan kata, pemakaian, imbuhan, serta kalimat.[30]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis membaca adalah berikut ini. Membaca teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka dan membaca bahasa.

d. Pengertian Kemampuan Membaca

Burns, dkk. Sebagaimana dikutip Farida Rahim, bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai *(value)* membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Di

[30] Tatat Hartati, et al., *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah* (Bandung: UPI Press, 2006), 185-186.

samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.[31]

Dalam kemampuan membaca di sekolah dasar, anak kelas satu sampai kelas tiga sekolah dasar harus dapat menguasai keterampilan membaca dengan mudah, tidak memiliki gangguan baik dari segi intelektual ataupun fisik.[32] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan penting yang harus dikuasai anak dalam tiga tahun pertama di sekolah dasar.

1) Keterampilan membaca pada tahun pertama di Sekolah Dasar

Kecakapan ini ditandai dengan mengerti semua huruf dan bentuk-bentuknya, dapat menghubungkan antara kalimat dan gambar, mengenal kosakata baru berikut gambarnya, dapat membaca kata-kata yang terdiri dari dua, tiga, atau empat kalimat, dapat memahami buku pedoman, dapat membaca minimal 300 kalimat, terdiri dari kalimat-kalimat sehari-hari.

PONOROGO

[31] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 1-2.

[32] Fahim Mustafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005),65.

2) Kecakapan membaca pada tahun ke dua di Sekolah Dasar

Kecakapan ini ditandai dengan anak membaca susunan kalimat yang ia pelajari, mengerti buku pedoman dan dapat menerapkan kata-kata yang ditemukannya ke dalam percakapan sehari-hari, dapat memahami arti kalimat yang dibacanya dalam bentuk susunan kalimat, dapat membaca dengan suara keras, tanpa mengulang-ulang, menambah atau mengurangi bacaan, atau mengganti kalimat di dalamnya, selain itu, bacannya pun harus cepat dan lancar, dapat membaca cerita-cerita pendek yang mudah dan sederhana dan dapat membaca buku-buku bergambar yang sesuai dengan usia dan kegemaranya, pada akhir tahun kedua Sekolah Dasar, anak sudah mampu membaca kisah anak-anak kurang lebih 500 kata atau lebih.

3) Kecakapan membaca pada tahun ke tiga di Sekolah Dasar

Kecakapan ini ditandai dengan dapat membaca kalimat yang terdiri dari 6 hingga 7 kata. Mampu membaca satu alenia yang terdiri dari beberapa susunan kalimat yang mudah dan pendek, dapat membaca buku pedoman dengan teliti dan terampil, menerapkan kata-kata di dalamnya ke dalam percakapan sehari-hari, sekali-kali anak perlu membaca surat kabar, membaca *head line* sebuah harian dan memahami makudnya secara umum, dapat

PONOROGO

membaca beberapa informasi sederhana atau membaca kisah yang terdiri dari minimal 700 kalimat, dapat menyusun pikiranya secara runtut kemudian mengungkapkan secara spontan, berani bergabung dengan sebuah kelompok diskusi kecil dan berani menyampaikan pendapatnya dalam diskusi tersebut.[33]

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca lanjut). Di antara faktor-faktor kemampuan membaca tersebut adalah berikut ini.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

[33] *Ibid*, 66-67.

2) Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup hal-hal berikut ini:

a) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat.

b) Sosial ekonomi keluarga siswa. Faktor sosio ekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan

mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan. Minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca dan pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.[34]

Berdasarkan beberapa faktor-faktor mempengaruhi kemampuan membaca yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan yakni:

[34] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16-29.

faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor fisiologis.

f. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca

1) Pemilihan bahan ajar membaca

Secara garis besar, bahan ajar membaca dapat dipilih menjadi 2 maacam yaitu: pramembaca dan membaca. Pengajaran pramembaca anak diperkenalkan pada tata cara membaca yang baik misalnya, duduk yang wajar dan baik, cara meletakkan buku, memegang buku dengan baik.

2) Metode Pengajaran Membaca

Pengajaran membaca dibedakan menjadi dua yaitu: membaca tanpa buku dan membca dengan buku. Pengajaran membaca yang paling baik adalaah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang harus dikuasai siswa. Rubin sebagaimana dikutip Isah Cahyani dan Hodijah, bahwa mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca yaitu:

a) Peningkatan ucapan: kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan murid mengucapkan bunyi-bunyi bahasa

b) Kesadaran fonemik bunyi: kesadaran ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna

c) Hubungan antara bunyi huruf: pengetahuan tentang hubungan bunyi huruf merupakan prasyarat untuk dapat membaca

d) Membedakan bunyi-bunyi: yang merupakan hal penting dalam pemerolehan bahasa

e) Kemampuan mengenal huruf

f) Orientasi membaca dari kiri ke kanan

g) Keterampilan pemahaman

h) Penguasaan kosa kata.

3) Strategi pengucapan

Ada beberapa strategi yang digunakan untuk mengenali cara mengucapkan suatu kata yaitu, analisa dan fonik, teknik pengenalan kata, meminta seseorang untuk mengucapkan satu kata untuk anda, unsur konteks, SAS *(Structural Analysis Synthesis)*, dan melihat pengucapan dalam kamus.

4) Strategi pengenalan makna kata

Dalam pendekatan konikatif, pengajaran bentuk bahasa sebaiknya tidak dilepaskan dari makna. Untuk pengajaran makna kata dapat digunakan beberapa strategi berikut:

Strategi 1: konteks, memanfaatkan konteks untuk memakai kata.

strategi 2: SAS untuk makna.

strategi 3: bertanya kepada seeorang tentang makna suatu kata.

strategi 4: memanfaatkan kamus.[35]

g) Pengertian Membaca Permulaan

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan proses kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif

PONOROGO

[35] Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Bandung: Upi Press,2007),102-103.

menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.[36]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan proses kognitif.

h) Kesiapan dan Tujuan Membaca Permulaan

Secara garis besar, "pengajaran membaca" itu dapat dipilah menjadi dua yaitu "pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjutan (pemahaman). Dalam konteks ini, pengajaran membaca permulaan dapat dibedakan menjadi dua yakni "pengajaran membaca permulaan I dan pengajaran membaca permulaan II".

Pengajaran membaca permulaan diberikan di tingkat awal (kelas 1 dan 2 SD) yang diarahkan untuk membangkitkan, membina, dan memupuk "minat" anak menganalisis dan mensintesakan" berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca. Rekayasa dan rekonstruksi dalam pengajaran membaca permulaan itu dimaksudkan untuk menjembatani tujuan jangka panjang membaca yakni "anak tampil terampil bermampu membaca" dalam kehidupanya.

Selama tahap " membaca permulaan I " anak telah distruktur dan direkayasa "minat" dan "sikap"nya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kesiapanya. Siswa pada tahap ini dibekali dengan berbagai

[36] Sri Wahyuni, et al, *Bahasa Indonesia Satu* (Surabaya: Lapis PGMI, 2008) 8-15.

kegiatan "membaca tanpa buku", mereka hanya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seperti: sikap duduk saat membaca, melatih lompatan arah dan fokus pandang, menyimak cerita guru, tanya jawab dengan guru, memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru, membicarakan gambar dan lain-lain.[37]

i) Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Padahal kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir. Mempertajam penalaran, dan memperluas wawasan untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) haruslah bersunggung-sungguh agar ia dapat

[37] Novi Resmini, et al., *Membaca dan Menulis di SD*: Teori dan Pengajaran (Bandung: UPI Press, 2006, 27.

memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik.[38]

j) Metode Pengajaran Membaca Permulaan

Pengajaran membaca dibedakan menjadi dua yaitu: membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang harus dikuasai siswa. Rubin sebagaimana dikutip Isah Cahyani dan Hodjah mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca yaitu: peningkatan ucapan, kesadaran fonemik bunyi, hubungan antara bunyi huruf, membedakan bunyi-bunyi, kemampuan mengenal huruf, orientasi membaca dari kiri ke kanan, keterampilan pemahaman, penguasaan kosakata.[39]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak.

[38] Isah Cahyani dan Hodjah, *Kemampuan Berbahasa* , 100.
[39] *Ibid*., 102.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah berikut ini. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Rokayah tahun 2014 Mahasiswa STAIN Ponorogo yang berjudul "Upaya Meningkatkan Membaca Permulaan Melalui Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Kelas 1 di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2013-2014"). Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan kelancaran membaca, pada hal tersebut ditunjukan pada siklus I 45% dan siklus II 65%, siklus III mencapai 85%, (2) penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan ketepatan lafal membaca siswa, pada siklus I 50%, siklus II 70% siklus III 80%, dan (3) penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan ketepatan intonasi siswa dalam membaca, pada siklus I 55%, siklus II 75%, siklus III 85%, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan membaca.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amin Amma Huda, tahun 2015 Mahasiswa STAIN Ponorogo yang berjudul "Upaya Guru Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa (Kelas 3 di MIN Paju Ponorogo). Kesimpulan dari penelitian ini adalah, (1) berdasrkan analiis data di MIN Paju Ponorogo adalah memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami masalah dalam membaca. Dari pihak guru melakukan kewajibanya dengan baik, mereka mampu mendidik para siswa dengan benar. Siswa yang

mengalami masalah membaca diberi bimbingan oleh guru sampai bisa membaca. Siswa yang mengalami masalah tersebut akan diberi bimbingan oleh guru sampai bisa membaca. Siswa yang mengalami masalah tersebut akan diberi bimbingan membaca oleh guru setelah jam pelajaran selesai.selain itu guru juga memberi tugas siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut dengan beberapa tugas yang mengharuskan mereka untuk membaca. hal itu sangat penting bagi mereka supaya lebih cepat bisa membaca. (2) proses meningkatkan minat baca yang dilakukan oleh MIN Paju Ponorogo diawali dengan mengidentifikasi murid yang mengalami masalah dalam membaca tersebut dibimbing secara kelompok oleh guru.para siswa dibimbing oleh guru tersebut sampai mereka lancar membaca.

Skripsi yang ditulis Zulfa Magfirotul Habsari tahun 2015 Mahasiswa STAIN Ponorogo yang berjudul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa (Kelas 1 di Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015"). Kesimpulan dari penelitian ini adalah, (1) Upaya Guru dalam mengatasi kelambatan membaca adalah memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kelambatan membaca. Adapun program khusus tersebut adalah dengan memberikan jam-jam khusus ke setiap siswa yang mengalami kelambatan membaca untuk belajar membaca. selain itu upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami kelambatan membaca adalah mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kartu-

kartu huruf, buku-buku praktis membaca dan buku-buku yang ada diperpustakaan, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca siswa di antaranya adalah faktor genetik, faktor motivasi dan faktor lingkungan keluarga, dan faktor bahan bacaan.

Persamaan dan perbedaan

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	"Upaya Meningkatkan Membaca Permulaan Melalui Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Kelas 1 di MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2013-2014")	perbedaannya yaitu pada metode penelitian dan media yang digunakan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1
2	"Upaya Guru Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa (Kelas 3 di MIN Paju Ponorogo)..	Perbedaan, penelitian ini dilakukan pada kelas 3, guru memberi tugas rumah pada siswa yang mengalami kesulitan membaca, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya memberi pelajaran membaca setelah pulang sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada jenis penelitian, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan upaya yang dilakukan guru sama-sama memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah dalam membaca.

3	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa (Kelas 1 di Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015").	Perbedaan program khusus yang diberikan sekolah terhadap siswa lebih banyak. Selain itu jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada metode penelitian, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama-sama membahas membaca, memberikan program khusus terhadap siswa yang belum bisa membaca atau kelambatan membaca pada siswa kelas 1.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok."Penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data yang telah ditemukan di lapangan. Data tersebut dihimpun dengan pengamatan yang mendetail dan disertai catatan hasil wawancara serta analisis dokumen.[40]

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti suatu program, kegiatan, peristiwa ataupun kelompok, juga digunakan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman.[41] Pada penelitian ini, jenis penelitian studi kasus digunakan untuk meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

---

[40] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

[41] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, *64.*

B. Kehadiran Penelitian

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[42] Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilakukan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, letak sekolah ini dekat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, tepatnya pada kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik di sini karena guru-guru di sana memiliki upaya dalam mengatasi siswa-siswi yang mempunyai masalah dalam membaca, khususnya membaca permulaan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai pembahasan yaitu tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Menurut Lofland sebagaimana dikutip Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[43] Data yang diperoleh adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh.

---

[42] Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 117

[43] Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* 112.

Untuk mendapatkan data tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data tentang upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber datanya adalah guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi tanda data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam teknik pengumpulan data kualitatif terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu: observai, wawancara, dokumentai dan gabungan/trigulasi.[44]

1. Obervasi

Obervasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi

[44] Sugiyono *Metodelogi Penelitian, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 224-225

(observer) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi *(observee)*.[45] Jenis observasi itu di antaranya adalah observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif.

Dengan observasi peneliti akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan, jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh. Selain itu juga diperoleh kesan-kesan pribadi, dan dirasakan suasana situasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif. Hal ini dikarenakan, peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan narasumber.

Dalam penelitian ini objek yang akan diobservasi yaitu aktivitas saat pembelajaran les membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penulis mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Pada waktu di lapangan penulis membuat "catatan", setelah itu pulang meninggalkan lapangan kemudian menyusun "catatan lapangan".

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainya dengan

[45] Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 104-105

mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[46] Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dipilih yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik tersebut karena, belum mengetahui secara pasti jawaban ataupun data yang akan disampaikan oleh responden (narasumber). Selain itu, ada kemungkinan data yang ditanyakan berkembang sesuai dengan keadaan pada saat wawancara.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan: (1)Guru Wali Kelas Satu (bu Nasrurohmatin), untuk mendapatkan data mengenai metode yang digunakan guru saat mengajar membaca, (2) guru bahasa Indonesia, (bu Sarmini), untuk mendapatkan data mengenai upaya apa yang dilakukan guru-guru agar peserta didik lancar membaca. (3) bapak kepala sekolah (M Ali Syahadat), untuk mendapatkan progam yang dilakukan sekolah. Hasil wawancara informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting.* Adapun dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu

[46] Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rodakarya, 2002), 180

tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.[47]

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis tentang proses kegiatan les yang dilakukan di sekolah. Dokumentasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa: sejarah berdirinya MI Mamba'ul Huda AL-Islamiyah Ngabar Ponorogo, letak geografis, visi misi sekolah, tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, sarana dan prasarana.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep Milles dan Hubberman. Miles and Huberman sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta:1998),* 229-235

analisis data yaitu, *data reduction, data display*, dan *cloncusion drawing/ verification*.[48]

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu;

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[49]

   Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan data yang akan diteliti yaitu mengenai upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 337.
[49]Sugiyono, *Metode penelitian.*, 338.

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.[50] Pada penelitian ini, setelah seluruh data dikumpulkan dan direduksi, selanjutnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Milles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[51]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).[52] Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan:

a. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang

[50] Sugiyono, *Metode penelitian.*, 341.
[51] Sugiyono, *Metode penelitian.*, 345.
[52] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),321.

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[53] Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pengecekan data dengan sumber data yang lain.[54] Triangulasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2) Membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lainnya.
3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian diragukan kebenaranya.[55]

[53] *Ibid*.,329.
[54] *Ibid*.,321.
[55] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulis laporan hasil penelitian. Tahap-tahap pra-lapangan meliputi: (1) menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sekaligus mengambil data, (3) teknik analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, dan (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

IAIN PONOROGO

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya. *Bustanul Ulum Al-Islamiyah* Ngabar. Sabagai cabang *Bustanul Ulum Al-Islamiyah* Tegalsari. Tahun 1958 *Bustanul Ulum Al-Islamiyah* Ngabar, berdiri sendiri lepas dari *Bustanul Ulum Al-Islamiyah* Tegalsari dalam mendirikan madrasah ini beliau dibantu oleh tiga orang putranya yaitu: KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada masa itu Madrasah masuk sore hari (pukul 14:00 s/d pukul 17:00).

Tahun 1959 *Bustanul Ulum Al-Islamiyah* Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamb'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagi hari yang semulanya sore hari. Pada waktu itu, kepala sekolah MI Mamba'ul Huda adalah KH. Muhammad Ishak Thoyyib. Beliau kemudian diganti oleh Abdul Rohman, Tarsis, dan Suhud. Pada tanggal 1 Juli 2006 pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda menggantikan Muhammad Suhud. Pada tanggal 01 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk

menggantikan Hj. Sumitun sebagai kepala sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo yaitu M. Ali Syahadat S.Ag sebagai kepala sekolah periode 2016 sampai saat ini.

Semakin lama MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah semakin mendapat simpati dan perhatian masyarakat luas. Hal ini terbukti dari jumlah siswanya semakin bertambah banyak. Demikian juga kualitas dan kegiatan belejar mengajar, tenaga kerja, sarana, dan prasarananya yang semakin membaik.[56]

2. Visi dan Misi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama RI. Dalam penyelenggaraan aktivitas akademisnya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar mempunyai otonomi yang nyata, sehingga mampu membentuk dan membangun visi, misi dan tujuan untuk menentukan langkah dan aspek terjang sekolah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Visi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah

"Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren".

1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
2) Unggul dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.
3) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen madrasah.

[56] Lihat transkip dokumentasi no 01/D/28-03-2017 dalam penelitian ini.

4) Memiliki praktik pengembangan diri, keterampilan, dan kewirausahaan.
5) Memiliki praktik dan budaya pengalaman ajaran agama Islam.
6) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan konduksif untuk belajar.
7) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
8) Memiliki panca jiwa pesantren yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, kebebasan.

b. Misi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah

1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan;
2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air;
3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca al-Qur'an, ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa Inggris, keterampilan, dan seni;

5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.[57]

3. Letak Geografis MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah secara geografis terletak di Jln. Sunan Kalijaga No.9 Ngabar Siman Ponorogo, dengan nomor telepon 0352-311302. Adapun batasan-batasann MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Beton.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demangan.
c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Winongo.
d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demanagan.

Lingungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berdekatan dengan area pondok pesantren Wali Songo Ngabar, sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain itu, lokasinya juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh kebisingan suara kendaraan.[58]

PONOROGO

[57] Lihat transkip dokumentasi no 02/D/02-03-2017 dalam penelitian ini.
[58] Lihat transkip dokumentasi no 01/D/28-02-2017 dalam penelitian ini.

4. Tujuan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

a. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.

b. Pada tahun 1990 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah pada keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.

c. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

d. Pada tahun 2010, terjadi pengingkatan skor UAN/UASBN minimal rata-rata +1.00 dari standar yang ada.

e. Pada tahun 2010, peserta didik memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang akademik dapat mengikuti lomba di berbagai tingkat.

f. Pada tahun 2011, para peserta didik yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi pembawa acara dan berpidato dengan dua bahasa, Arab dan Inggris

g. Pada tahun 2012, memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara setingkat kecamatan dan tingkat lainnya.

h. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan manajemen partisifatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah.

i. Pada tahun 2013, mampu mewujudkan madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.[59]

5. Kurikulum Madrasah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah yang berada di lingkup pondok, telah menunjukkan keberadaannya untuk ikut mencerdaskan bangsa. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Departemen Agama yang diintegrasikan dengan kurikulum pondok. Ada beberapa mata pelajaran pondok yaitu *muthalaah, mahfudhot, imlak* yang diberikan sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya di pondok pesantren.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang biasa disebut dengan KTSP telah dilaksanakan sejak tahun 2006. Penyempurnaan terus dilakukan untuk menuju madrasah idola bangsa. Setiap pagi pukul 06:30 beberapa ustadzah siap menyambut kedatangan siswa. Dilanjut pukul 06:45 apel pagi untuk berdo'a, setelah berdo'a siswa melakukan kebiasannya yaitu membaca 99 asma'ul husna dan dilanjut mengahafal surat-surat pendek sebagai sarapan pagi yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, moral dan kedisiplinan. Sepulang sekolah pukul 12:00 diwajibkan sholat dzuhur berjama'ah. Setelah

[59] Lihat transkip dokumentasi no 03/D/02-03-2017 dalam penelitian ini.

selesai siswa kelas 6 dilanjutkan dengan bimbingan belajar pada pukul 14:00-16:30 terfokus pada ujian akhir madrasah.[60]

6. Keadaan siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Pada tahun pelajaran 2016/2017 madrasah ini memiliki jumlah siswa 341 dengan rincian 167 laki-laki dan 174 perempuan. Tidak hanya berasal dari wilayah Ngabar saja, namun siswanya berasal dari wilayah-wilayah desa terdekat, luar kota, bahkan luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Pluralisme yang ada di Madrasah ini tidak membuat kecil semangat para asatidz, bahkan lebih bersemangat untuk menfariasikan metode pembelajaran. Masalah apapun dari peserta didik dapat terselesaikan dengan baik hingga tercipta situasi belajar yang konduksif.[61]

Data siswa tahun pelajaran 2016/2017:

Kelas	Siswa Sekarang		Jml	Jml Sekarang		Jml Total
	L	P		L	P	
1a	15	0	15	31	20	51
1b	16	0	16			
1c	0	20	20			
2a	21	0	21	21	22	43
2b	0	22	22			
3a	14	9	23	31	37	68
3b	11	10	21			
3c	6	18	24			

[60] Lihat transkip dokumentasi no 04/D/04-03-2017 dalam penelitian ini.
[61] Lihat transkip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 05/D/04-03-2017

4a	15	0	15	29	41	70
4b	14	0	14			
4c	0	20	20			
4d	0	21	21			
5a	9	6	15	26	29	55
5b	10	8	18			
5c	7	15	22			
6a	12	5	17	29	25	54
6b	11	6	17			
6c	6	14	20			
Jml	167	174	341	167	174	341

7. Keadaan Pendidikan dan Tenaga Kependidkan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan, madrasah ini memiliki 35 jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang semua berkalifikasi pada bidangnya terdiri dari lulusan MA, S1, S2 juga sedang melanjutkan studi S1, untuk lulusan MA terdapat 5 pendidik, untuk S1 terdapat 22 pendidik, sedangkan untuk S2 berjumlah 5 pendidik dan untuk pendidik yang sedang dalam melanjutkan studi S1 berjumlah 2 pendidik, untuk yang terakhir yaitu lulusan SMP sebagai penjaga sekolah.[62]

8. Sarana dan prasarana MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

[62] Lihat transkip dokumentasi no 05/D/04-03-2017 dalam penelitian ini.

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar (PBM), madrasah senantiasa berpacu untuk melengkapi sarana dan prasarana baik yang berbentuk fisik maupun media pembelajaran. Kini madrasah yang telah mempunyai 14 rombel dan mempunyai 14 ruang kelas yang reverentif, karena tahun 2009-2011 memperoleh bantuan dari MEDP, juga dilengkapi dengan laboratorium komputer yang ukurannya 8x10 m, UKS yang nyaman dengan ukuran 4x8 ini setiap hari tak pernah sepi dari kunjungan anak-anak. Perpustakaan yang didirikan tahun 2011 merupakan bantuan dari pusat. Di sisni tersedia berbagai macam buku pengetahuan. Setiap siswa memiliki jadwal kunjungan ke perpustakaan. Selain jadwal wajib kunjungan, mereka juga diperkenankan datang saat jam-jam istirahat pada pukul 09:05-09:50. Masjid yang dapat menampung 500 anak, dipakai rutin untuk sholat dhuhur berjama'ah setiap hari. Pembelajaran menggunakan LCD bukanlah sesuatu yang asing bagi madrasah ini. Walaupun masih memiliki 2 buah alat, namun sudah dapat dipakai untuk pembelajaran secara gantian.[63]

PONOROGO

[63] Lihat transkip dokumentasi no 06/D/05-03-2017 dalam penelitian ini.

9. Profil Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo[64]

Nama Madrasah	:	MI MAMBA'UL HUDA NGABAR
N S M	:	111235020060
N P S N	:	60714319
Alamat Madrasah		
❑ Jalan	:	Sunan Kalijaga No. 9
❑ Desa	:	Ngabar
❑ Kecamatan	:	Siman
❑ Kabupaten	:	Ponorogo
❑ Provinsi	:	Jawa Timur
❑ Kode Pos	:	63471
❑ Email	:	mimhngabar@gmail.com
Akreditasi / Tahun	:	B / 2010
Nomor Akreditasi	:	Dd.028285
Tahun Berdiri	:	1946
No. SK Pendirian	:	L.m./3/214/A/1978
Tanggal SK Pendirian	:	20 Maret 1978
No. SK Ijin Operasional	:	Kd.13.02/4/PP.00.4/2418/2010
Tanggal SK Ijin Operasional	:	1 Juli 2010

[64] Lihat transkip dokumentasi no 07/D/05-03-2017dalam penelitian ini.

NPWP	:	02.517.437.6-647.000
Waktu Belajar	:	Pagi Hari
Kurikulum yang dipakai	:	KTSP
Nama Yayasan	:	YPPW-PPWS Ngabar
Kepala Madrasah	:	M. Ali Syahadat, S.Ag
NUPTK	:	7242751654200013

B. Data Khusus

1. Upaya Guru Sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1

Burns, dkk. sebagaimana dikutip Farida Rahim, bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai *(value)* membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.[65] Dalam kemampuan membaca di sekolah dasar, anak kelas satu sampai kelas tiga sekolah dasar harus dapat menguasai keterampilan membaca

[65] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2008,1-2.

dengan mudah, tidak memiliki gangguan baik dari segi intelektual ataupun fisik.[66]

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Membaca permulaan merupakan suatau proses keterampilan dan proses kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.[67]

Guru sebagai inovator menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manuia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik,

---

[66] Fahim Mustafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005),65.

[67] Sri Wahyuni, et al, *Bahasa Indonesia Satu* (Surabaya: Lapis PGMI, 2008) 8-15.

jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya.

Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembataninya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran terebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat untuk berfikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan penyusunan kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuanya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataanya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali di setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis. Memang, dalam beberapa hal berlaku apa yang dikatakan oleh para pendeta kuno *"There isnothing news under the sun"* (tidak ada barang baru di bawah matahari),

tetapi guru dan penulis bisa berbesar hati berdasar kenyataan bahwa pikiran-pikiran atau dalil-dalil lama dapat diletakkan dalam model baru, pakaian baru dan dalam proses ini semuanya akan tampak baru. Sekurang-kurangnya menjadi baru bagi para peserta didik, dan bagi para pendengar. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.[68]

Peran guru dalam desentralisasi pendidikan yaitu guru sebagai inovator pembaharuan pendidikan, guru berusaha menemukan metode, media maupun setrategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, sehingga hasil pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, sehingga hasil pembelajaran akan meningkatkan kemampuan siswa, dan menjadi pribadi yang mandiri, kuat, tangguh, kreatif, bermoral, komit terhadap tugas, serta mampu bekerja sama.[69]

Berikut pemaparan Bapak M selaku kepala sekolah terkait dengan Upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1:

> Pihak sekolah sudah mengupayakan dengan cara menugaskan guru wali kelas 1 untuk memberikan bantuan berupa bimbingan belajar membaca kepada setiap siswa yang mengalami masalah dalam membaca.[70]

---

[68] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), 44-45.

[69] Endang Supartini,"Peran Guru Dalam Pembaharuan Pendidikan", *Dinamika Pendidikan*,01 (Maret, 2003), 68.

[70] Lihat Transkrip Wawancara no 02/W/10-04-2017dalam sekripsi ini

Juga ditambahkan oleh salah seorang guru terkait dengan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1:

> Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami masalah dalam membaca dengan cara memberikan waktu-waktu khusus. Biasanya saya memberikan les membaca mbak. les membaca saya lakukan sewaktu pulang sekolah.[71]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari pihak sekolah sudah mengupayakan siswa yang mengalami masalah dalam membaca dengan jalan menugaskan guru wali kelas 1 memberikan bimbingan belajar membaca berupa les membaca yang dilakukan sewaktu pulang sekolah. Maksudnya siswa/siswi yang belum bisa atau yang mengalami masalah dalam membaca setelah pulang sekolah, mereka belum bisa pulang cepat seperti siswa/siswi yang sudah bisa membaca karena masih ada jam khusus yang diberikan pihak sekolah untuk belajar membaca.

Berikut pemaparan Ibu S mengenai setrategi apa yang digunakan guru saat mengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan:

> Anak-anak dibagi perkelompok, setiap guru memegang 2-4 anak perkelompok, Hal ini dilakukan hingga 1 semester awal (1) atau jika 3 bulan anak sudah lancar membaca bisa keluar dari les tambahan membaca.[72]

Dari pemaparan Ibu S dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca setrategi yang digunakan untuk siswa yang mengalami masalah

[71] Lihat Transkrip Wawancara no 02/W/10-04-2017 dalam sekripsi ini
[72] Lihat Transkrip Wawancara no 03/W/11-04-2017 dalam sekripsi ini

dalam membaca yaitu, dengan cara kelompok, setiap guru memegang 2-4 anak. Maksudnya, dengan cara ini akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal serta membuat konsentrasi anak lebih membaik dikarenakan setiap guru hanya memegang 2-4 anak.

Berikut pemaparan Ibu N mengenai metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan:

> Saya mengajari siswa/siswi yang mengalami masalah dalam membaca, pertama saya suruh mengeja dulu, mengenalkan huruf-huruf, soalnya juga masih ada anak yang belum bisa membedakan huruf juga mbk. biasanya anak-anak itu sulit membedakan huruf yang mirip-mirip itu seperti b, p, d, q. setelah mereka sudah bisa saya lanjut memberikan pengenalan suku kata mbak, setelah itu bisa langsung mengenalkan apa yang di maksud kalimat.[73]

Juga ditambahkan oleh salah seorang guru terkait dengan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam membaca:

> Dalam pembelajaran biasanya menggunakan metode klasikal dan sorogan. Metode klasikal yaitu siswa disuruh mengeja huruf demi huruf secara bersama-sama. Sedangakan sorogan siswa diminta untuk membaca satu persatu secara giliran dan membawa buku sendiri sendiri sebagai media membaca.[74]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca guru melakukan cara dengan baik yang pertama siswa diajari apa itu mengeja, pengenalan suku kata selanjutnya mengenalkan atau mengajari apa itu kalimat. Untuk metode yang digunakan saat mengajar yaitu metode klasikal dan sorogan, di mana siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-

[73] Lihat Transkrip Wawancara no 04/W/13-04-2017 dalam sekripsi ini
[74] Lihat Transkrip Wawancara no 04/W/13-04-2017 dalam sekripsi ini

lambang huruf, mengeja huruf secara bersama-sama, setelah membaca bersama-sama siswa diminta untuk membaca satu persatu secara giliran.

Berikut pemaparan Ibu S mengenai cara baru yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan:

> Mencari media lain mbk. Dulu kan cuman buku yang disedikan dari sekolah buku panduan belajar membaca jilid 1-7 mbk, dari pendapat guru yang biasanya mengajar les membaca pembelajaran kurang efektif dikarenakan siswa kadang-kadang ngantuk juga kurang konsentrasi. Terus dari situ saya berfikir gimana agar anak bisa konsentrasi dan merasa senang dalam pembelajaran. Dari permasalahan itu saya mengambil media dari gambar juga buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Dan alhamdulilah berhasil juga mbak anak-anak tambah semangat.[75]

Dari pemaparan ibu S mengenai cara baru yang dilakukan guru untuk siswa yang mengalami masalah dalam membaca dapat disimpulkan dengan cara mencari media baru yaitu bisa gambar juga buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah, hal ini dapat membuat siswa-siswi tidak merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran akan meningkatkan kemampuan siswa.

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini sebagaimana dari pengamatan peneliti pada 06 Mei 2017 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, terlihat bahwa guru saat melakukan les membaca.

[75]Lihat Transkrip Wawancara No 05/W/10-04-2017 dalam sekripsi ini

> Pada tanggal 6 mei 2017 sabtu pukul 11.00, terlihat bahwa guru sedang melakukan pembelajaran untuk siswa yang mengalami masalah dalam membaca, siswa diberi media membaca satu-persatu untuk media dalam pembelajaran yang digunakan yaitu media gambar. Setelah selesai guru meminta siswa maju satu-persatu untuk melihat siswa mana yang belum bisa membaca dan mana yang sudah bisa membaca.[76]

Dari pengamatan peneliti terlihat bahwa salah seorang guru mendampingi siswa-siswi dalam pembelajaran les membaca, dalam pembelajaran guru memberikan media gambar satu-persatu kepada siswa. Setelah pembelajaran berlangsung guru menyuruh siswa maju ke depan satu-persatu untuk melihat kemampuan membaca siswa.

2. Upaya Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaaan Siswa Kelas 1

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar *(facilitate of learning)* kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Sebagai fasilitaor, tugas guru yang paling utama adalah *''to facilitate of learning''* (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik, oleh peserta didiknya. Untuk itulah,

[76] Lihat Transkrip Observasi No 02/O/6-05-2017 dalam sekripsi ini

pentingnya pelajaran terpadu, *accelerated, moving class, contrukstivisme, contextual learning, and quantum learning,* digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap yang diidentifikasikan Rogers (dalam Knowles), sebagaimana dikutip Moh. Uzer Ustman yaitu:

h) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinanya, atau kurang terbuka.

i) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaanya.

j) Mau dan mampu menerima ide pesera didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.

k) Lebih meningkatakan perhatianya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.

l) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.

m) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.

n) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.[77] Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proess belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.[78]

Berikut pemaparan Bapak M selaku kepala sekolah terkait dengan Upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1:

> Untuk fasilitas belajar membaca anak-anak siswa kelas 1 yang mempunyai masalah dalam membaca dengan jalan guru menyediakan buku panduan belajar membaca jilid 1-7 secara gratis.[79]

Juga ditambahkan oleh salah seorang guru terkait dengan fasilitas apa yang digunakan guru untuk siswa yang mengalami masalah membaca, dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1:

> Dalam pembelajaran fasilitas yang saya berikan yaitu buku panduan belajar membaca jilid 1-7, buku-buku yang tersedia di perpustakaan, selain itu biasanya saya juga menggunakan media gambar agar siswa tidak merasa bosan, tetapi media gambar tidak saya berikan tiap hari mbak, media gambar saya berikan 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali.[80]

PONOROGO

[77] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 53-55.

[78] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995)10-11.

[79] Lihat Transkrip Wawancara no 06/W/15-04-2017 dalam sekripsi ini

[80] Lihat Transkrip Wawancara no 06/W/15-04-2017 dalam sekripsi ini

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, untuk fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran untuk siswa yang mengalami masalah dalam membaca yaitu pihak sekolah memfasilitasi anak dengan buku panduan belajar membaca jilid 1-7, buku-buku yang tersedia di perpustakaan, selain itu guru biasanya membuat gambar sebagai media pembelajaran, sebab dengan gambar mungkin siswa akan tampak lebih senang dan semangat dalam mengikuti les membaca.

Berikut ini pemaparan ibu N dalam memotivasi siswa/siswi yang mengalami masalah membaca, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1:

> Yang pertama saya berusaha membuat konsentrasi anak kembali membaik, dikarenakan pelajaran membaca untuk siswa yang mengalami masalah dalam membaca dilakukan sewaktu pulang sekolah mbk, anak-anak biasanya cenderung malas. Biasanya saya mengajak anak-anak menyanyi dulu. Kedua, menerapkan metode yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa, memberikan pujian terhadap peserta didik agar mereka merasa senang dan rasa semangatnya tumbuh kembali, terkadang saat pembelajaran hampir selesai saya juga memberikan hadiah berupa permen mbak, yang terakhir selalu mengingatkan kepada siswa agar menjaga kebersihan buku, dikarenakan kalau bukunya rapi dan bersih siswa akan lebih tampak semangat dan suka untuk membuka buku nya mbak.[81]

Dari pemaparan Ibu N dapat disimpulkan: cara memotivasi siswa/siswi yang mengalami masalah dalam membaca yaitu guru berusaha membuat konsentrasi siswa menjadi baik, memberi pujian, dan guru selalu mengingatkan siswa agar selalu menjaga kebersihan buku. Menurut saya

[81] Lihat Transkrip Wawancara no 07/W/15-04-2017 dalam sekripsi ini

motivasi yang diberikan sudah sesuai, dikarenakan kelas permulaan itu masih terbawa dunia TK hal ini siswa sangat memerlukan apa itu yang namanya menyanyi, pujian bahkan hadiah. Selain itu. guru selalu mengingatkan kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan buku.

Berikut ini pemaparan Ibu N dalam membantu siswa/siswi yang mengalami masalah membaca, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1:

> Yang pertama biasanya mengajari anak-anak yang belum bisa membaca dengan cara mengenalkan huruf-huruf dengan menggunakan papan tulis. Yang kedua biasanya memberikan buku membaca kepada siswa mbak. Dengan didampingi guru siswa diminta untuk mengamati, mengenali dan membedakan bunyi-bunyi huruf.[82]

Dari pemaparan Ibu N dapat disimpulkan bahwa usaha guru dalam membantu siswa yang mengalami masalah dalam membaca dengan cara mengajari siswa dengan pengenalan huruf-huruf di papan tulis selanjutnya memberikan buku panduan belajar membaca yang sudah di fasilitasi dari sekolah.

Berikut ini pemaparan Ibu N arahan apa yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi masalah membaca permulaan siswa kelas 1:

> Arahan yang saya berikan, pertama kepada peserta didik yaitu untuk selalu belajar membaca, dengan jalan pihak sekolah memberikan buku untuk belajar dirumah. Yang kedua kepada orang tua, saya meminta bantuanya untuk memberikan waktu luangnya mendampingi anak-anaknya untuk belajar membaca.[83]

[82] Lihat Transkrip Wawancara no 08/W16-04-2017 dalam sekripsi ini
[83] Lihat Transkrip Wawancara No 09/W16-04-2017 dalam sekripsi ini

Berikut ini pemaparan Ibu N dapat disimpulkan bahwa guru memberikan 2 arahan yang pertama mengarahkan kepada siswa/siswi yang kedua kepada orang tua. Hal ini sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami masalah dalam membaca, dikarenakan guru dan orang tua mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama berusaha membuat anak bisa dalam membaca.

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini sebagaimana dari pengamatan peneliti, sabtu tgl 29 April 2017 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, terlihat bahwa guru saat melakukan les membaca.

> Pada tanggal 29 april 2017 sabtu siang pukul 11.00 guru terlihat sedang melakukan les membaca, untuk media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut yaitu menggunakan buku pedoman belajar membaca jilid 1-7. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 1 jam yaitu 11.00-12.00, terlihat bahwa guru menyuruh siswa untuk maju ke depan satu-persatu.[84]

Dari pengamatan peneliti terlihat bahwa salah seorang guru mendampingi siswa-siswi dalam pembelajaran les membaca, siswa-siswi menggunakan media pembelajaran membaca dengan menggunakan buku pedoman belajar membaca jilid 1-7, les membaca dilakukan selama 1 jam.

[84] Lihat Transkrip Observasi No 01/O/29-05-2017 dalam sekripsi ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Upaya Guru Sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Berdasarkan sajian data yang dikemukakan pada bab 4 dapat dijelaskan bahwa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo masih terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah dalam membaca khususnya kelas 1. Guru selaku penanggung jawab utama kaitanya dengan perkembangan siswa di sekolah sudah berjalan dengan baik.

Guru sudah melakukan kewajibanya dengan benar. Guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo sudah memberikan bantuan semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Di antaranya adalah menugaskan guru wali kelas 1 untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam membaca, bantuan tersebut yaitu memberikan waktu-waktu khusus, memberikan les tambahan membaca pada siswa yang mengalami masalah dalam membaca.[85]

Selain itu, dalam pembelajaran guru menciptakan inovasi-inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 antara lain yaitu, memberikan strategi, metode dalam pembelajaran, atau cara-

[85] Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/10-04-2017 dalam skripsi ini

cara baru dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam "Peran Guru dalam Pembaharuan Pendidikan" oleh Endang Supartini bahwa Peran guru dalam desentralisasi pendidikan yaitu guru sebagai inovator pembaharuan pendidikan, guru berusaha menemukan metode, media maupun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa.[86] Oleh karena itu, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu strategi yang digunakan anak-anak dibagi perkelompok, setiap guru memegang 2-4 anak, hal ini dilakukan hingga 1 semester awal (1) atau jika 3 bulan anak sudah lancar membaca bisa keluar dari les tambahan membaca.[87]

Untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca yaitu dengan mengajari siswa/siswi yang mengalami masalah dalam membaca. Guru terlebih dahulu mengajari mengeja, kemudian mengenalkan huruf-huruf. Karena masih terdapat anak yang belum bisa membedakan huruf, khususnya membedakan huruf yang mirip-mirip seperti b, p, d, q. Setelah mereka mampu guru lanjut memberikan pengenalan suku kata, setelah itu langsung mengenalkan apa yang dimaksud dengan kalimat. Selain itu, dalam pembelajaran biasanya digunakan metode klasikal dan sorogan. Metode klasikal yaitu siswa disuruh mengeja huruf demi huruf secara bersama-sama. Adapun sorogan siswa diminta

[86] Endang Supartini,"Peran Guru Dalam Pembaharuan Pendidikan", *Dinamika Pendidikan*,01 (Maret, 2003), 68.

[87] Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/11-04-2017 dalam sekripsi ini

untuk membaca satu persatu secara bergiliran dan membawa buku sendiri sendiri sebagai media membaca.[88]

Peran guru sebagai inovator pembaharuan pendidikan yaitu guru berusaha menemukan metode, media maupun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru mengupayakan memberikan strategi kepada peserta didik dengan kelompok, setiap kelompok guru memegang anak 2-4 anak. Hal ini akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal sebab 1 guru hanya memegang 2-4 anak. Untuk metode yang digunakan secara rinci dapat dijelaskan guru yaitu, siswa diajarai mengeja, mengenalkan huruf-huruf, setelah ini guru bisa mengenalkan apa yang dimaksud dengan suku kata dan kalimat. Dalam penggunaan metode atau strategi yang diberikan guru sudah sesuai.

Mulyasa mengungkapkan bahwa prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataanya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali di setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis. Memang, dalam beberapa hal

[88] Lihat transkrip Wawancara No 04/W/13-14-2017 dalam sekripsi ini

berlaku apa yang dikatakan oleh para pendeta kuno *" There is nothing news under the sun"* (tidak ada barang baru di bawah matahari), tetapi guru dan penulis bisa berbesar hati berdasar kenyataan bahwa pikiran-pikiran atau dalil-dalil lama dapat diletakkan dalam model baru, pakaian baru dan dalam proses ini semuanya akan tampak baru, sekurang-kurangnya menjadi baru bagi para peserta didik, dan bagi para pendengar.[89]

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara mengenai cara-cara baru yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu di sini guru mencari media lain. Hal ini dikarenakan buku yang disediakan dari sekolah buku panduan membaca jilid 1-7 belum juga memaksimalkan pembelajaran. Dari pendapat guru yang biasanya mengajar les membaca pembelajaran kurang efektif dikarenakan siswa kadang-kadang mengantuk dan kurang konsentrasi. Dari situ guru berfikir bagaimana agar anak bisa konsentrasi dan merasa senang dalam pembelajaran. Dari permasalahan itu guru mengambil media gambar juga buku-buku yang tersedia di perpustakaan.[90]

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali kepada setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis.

[89] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 45
[90] Lihat Transkrip Wawancara No 05/W10-04-2017 dalam sekripsi ini

Untuk itu, penulis dan guru dalam peran inovator setidaknya bisa menjadikan baru bagi para peserta didik dan bagi para pendengar, untuk itu guru harus mempunyai cara-cara baru dalam pembelajaran untuk mengatasi siswa yang mempunyai masalah dalam membaca dan menjadikan peserta didik lebih bisa. Hal ini guru mengupayakan dalam pembelajaran. Guru mencari media baru, sebab media lama juga belum bisa memaksimalkan belajar membaca siswa. Dengan adanya media baru mungkin lebih tampak berbeda bagi para peserta didik. Selain itu, pembelajaran akan lebih mudah dan akan menghasilkan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1. Hal ini membuat peserta didik akan lebih tampak baru, dari yang belum bisa akan menjadi lebih bisa bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam membaca.

B. Analisis Upaya Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat, belum mampu menggantikan peran guru dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

Moh. Uzer Ustman mengungkapkan bahwa Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proess belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.[91] Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terkait dengan pembelajaran membaca, fasilitas yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 yang mempunyai masalah dalam membaca dengan jalan guru menyediakan buku panduan belajar membaca jilid 1-7 secara gratis, buku-buku yang terdapat di perpustakaan, selain itu biasanya guru juga menggunakan media gambar agar siswa tidak merasa bosan, tetapi media gambar tidak dilakukan setiap hari. Media gambar diberikan 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali.[92]

Peran guru sebagai fasilitator harus mampu mengusahakan sumber belajar kepada peserta didik. Hal ini dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Untuk itu terkait dengan fasilitas yang diberikan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan guru memberikan fasilitas buku panduan belajar membaca jilid 1-7 secara gratis, buku-buku yang disediakan di perpustakaan, dan juga memberikan media gambar dalam pembelajaran.

Mulyasa mengungkapkan bahwa sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah *''to facilitate of learning''* (memberi kemudahan belajar),

[91] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,11.
[92] Lihat Transkrip Wawancara No 06/W/15-04-2017 dalam sekripsi ini

bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik, oleh peserta didiknya. Untuk itulah, pentingnya pelajaran terpadu, *accelerated, moving class, contrukstivisme, contextual learning, and quantum learning,* digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik.[93]

Dalam wawancara terkait dengan cara memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, yaitu dengan cara sebagai berikut. Pertama, guru berusaha membuat konsentrasi anak kembali membaik, dikarenakan pelajaran membaca untuk siswa yang mengalami masalah dalam membaca dilakukan sewaktu pulang sekolah, anak-anak biasanya cenderung malas. Biasanya guru mengajak anak-anak menyanyi dulu. Kedua, guru menerapkan metode yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa, memberikan pujian terhadap peserta didik agar mereka merasa senang dan rasa semangatnya tumbuh kembali, terkadang saat pembelajaran hampir selesai guru juga memberikan hadiah berupa permen, yang terakhir selalu mengingatkan kepada siswa agar menjaga kebersihan buku, dikarenakan kalau bukunya rapi dan bersih siswa akan lebih tampak semangat dan suka untuk membuka bukunya.[94]

Tugas guru sebagai fasilitator yang paling utama adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik, bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik peran sebagai fasilitator, guru menciptakan

[93] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 54.

[94] Lihat Transkrip Wawancara No 07/W/15-04-2017 dalam sekripsi ini

sesuatu yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk itu, guru berusaha membuat konsentrasi peserta didik membaik, mengajak anak-anak menyanyi agar mereka tampak lebih semangat menerapkan metode yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa, memberikan pujian terhadap pesera didik bahkan memberikan hadiah kepeda peserta didik. Hal ini dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Mulyasa mengungkapkan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar *(facilitate of learning)* kepada seluruh peserta didik.[95] Dalam wawancara terkait dengan guru dalam membantu siswa dalam pembelajaran, mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 adalah pertama, guru mengajari anak-anak yang belum bisa membaca dengan cara mengenalkan huruf-huruf dengan melalui papan tulis. Kedua guru memberikan buku panduan belajar membaca kepada siswa. Dengan didampingi guru siswa diminta untuk mengamati, mengenali dan membedakan bunyi-bunyi huruf yang ada di buku tersebut.[96]

Hal ini dapat disimpulkan peran guru sebagai fasilitator di sini, guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Untuk itu, guru harus membantu

[95] Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 54
[96] Lihat Transkrip Wawancara No 07/W/16-04-2017 dalam sekripsi ini

mengajari anak-anak dengan kesabaran, kelembutan dan ketelatenan dalam pembelajaran dengan didampingi guru siswa diminta untuk mengamati mengenali bunyi-bunyi huruf melalui buku yang sudah disediakan.

Mulyasa mengungkapkan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.[97] Hal ini dikatakan dalam hasil wawancara bahwa guru memberi arahan. Pertama, diberikan kepada peserta didik untuk selalu belajar membaca, dengan jalan pihak sekolah memberikan buku untuk belajar di rumah. Kedua, kepada orang tua, guru meminta bantuannya untuk memberikan waktu luangnya mendampingi anak-anaknya untuk belajar membaca.[98]

Dalam peran guru sebagai fasilitator, guru merupakan faktor penting juga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran untuk itu guru memberikan dua arahan yang diberikan kepada peserta didik untuk selalu belajar saat di rumah dan bagi orang tua meminta waktunya untuk mendampingi anaknya dalam belajar di rumah, sebab banyak orang tua yang sibuk dan tidak memperhatikan anaknya. Sebagian orang tua beranggapan jika anak sudah sekolah, orang tua percaya sepenuhnya bahwa di sekolah anak sudah belajar dengan baik. Jadi, di sini orang tua dan guru mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.

[97] Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 54
[98] Lihat Transkrip Wawancara No 09/W/16-04-2017 dalam sekripsi ini

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan berikut ini:

1. Upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, dengan cara: (a) memberikan bantuan berupa bimbingan belajar membaca kepada siswa yang mengalami masalah dalam membaca dengan memberikan waktu khusus untuk les membaca yang dilakukan sepulang sekolah, (b) menerapkan setrategi kelompok dalam pembelajaran, memberikan metode klasikal dan sorogan dalam pembelajaran, (c) memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, dan (d) memberikan cara-cara baru dalam pembelajaran.
2. Upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dengan cara: (a) memberikan fasilitas berupa buku panduan belajar membaca jilid 1-7, (b) memberikan motivasi berupa pujian kepada peserta didik,(c) memberikan bantuan berupa pengenalan huruf-huruf dengan menggunakan papan tulis, memberikan buku panduan belajar membaca

kepada peserta didik, dan (d) memberikan arahan kepada peserta didik dan orang tua peserta didik.

B. Saran

1. Berdasarkan temuan tentang uapaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dengan menggunakan metode klasikal dan sorogan dalam pembelajaran, maka hendaknya bagi kepala sekolah lebih berupaya memberikan fasilitas buku panduan belajar membaca jilid 1-7 kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
2. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, hendaknya guru dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan menggunakan fasilitas berupa buku panduan belajar membaca jilid 1-7, memberikan media gambar, dan buku-buku yang tersedia di perpustakaan.
3. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode klasikal dan sorogan, hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian tentang metode-metode khusus yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

PONOROGO

Abdurrahman, Mulyono. *Pengajaran Bahasa Komunikatif* .Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta:1998.

Cahyani, Isah dan Hodijah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* Bandung: Upi Press, 2007.

Fathoni, Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Hartati,Tatat. et al. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah.* Bandung: UPI Press, 2006.

Lapis PGMI. *Profesi Keguruan.*Surabaya: Aprinta, 2009.

Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan.* Yogyakarta: Teras, 2009.

Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

---------.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyana, Dedy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rodakarya, 2002.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Rosdakarya, 2009.

---------.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mustafa, Fahim. *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

Ningrum, Jamil Suprihati. *Guru Profesional.* Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013.

Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Resmini, Novi. et al. *Membaca dan Menulis di SD*: Teori dan Pengajaran. Bandung: UPI Press, 2006.

Rochman, Chaerul dan Gunawan, Heri. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru.* Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.

Sadulloh, Uyoh. et al, Pedagogik (Ilmu Mendidik) (Bandung: Alfabeta, 2011).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2013).
---------. *Metodelogi Penelitian, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Supartini, Endang. ”Peran Guru Dalam Pembaharuan Pendidikan”. *Dinamika Pendidikan.* 01 Maret, 2003.

Suriani, et al., Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang. *Jurnal Kreatif Tadulako*, (online), Vol 4, No. 10. (http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/viewFILE/2918/2811 diakses 24 Maret 2017)

Tampubulon. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, 5.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

---------.Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Wahyuni, Sri. et al. Bahasa *Indonesia Satu* Surabaya: Lapis PGMI, 2008.